



Pengaruh Pelayanan Reproduksi Terpadu terhadap Skrining Kanker Payudara pada Akseptor KB Hormonal

Kadek Novi Marlinawati¹, Syajaratuddur Faiqah², Rita Sopiaturun³, Baiq Yuni Fitri Hamidiyanti⁴

¹⁻⁴ Poltekkes Kemenkes Mataram
Email: novimarlinawatil@gmail.com
No HP: 081916677163

ARTICLE INFO

Article History:

Received:
30 Juli 2024
Accepted:
28 Agustus 2024
Published:
31 Agustus 2024

Kata Kunci:

Pelayanan
Reproduksi Terpadu;
Kanker Payudara ;
KB Hormonal;
SADANIS;

Keywords:

*Integrated
Reproductive Health
Services;
Breast Cancer;
SADANIS;
Hormonal
contraceptive*

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada tahun 2022, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 66.271 kasus (16,2%), data SADANIS di Kabupaten Lombok Barat tahun 2023 sebanyak 11.245 WUS dan curiga kanker sebanyak 14 kasus. Etiologi penyakit kanker payudara berhubungan dengan keadaan hormonal, salah satunya terdapat pada alat kontrasepsi hormonal sehingga diperlukan suatu inovasi pelayanan yaitu Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu Pelayanan Keluarga Berencana. **Tujuan:** mengetahui Pengaruh Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu pada Akseptor KB Hormonal terhadap Skrining Kanker Payudara di wilayah kerja Puskesmas Labuapi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yaitu *Quasi Experimental* dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Sampel yang diambil sebanyak 44 sampel, dibagi menjadi 2 kelompok kasus dan kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Uji analisis yang digunakan yaitu Chi Square. **Hasil:** analisa post test dengan uji statistik Chi Square, pada pengetahuan diperoleh nilai signifikansi 0,038, analisa sikap diperoleh nilai signifikansi 0,022, analisis kesiediaan diperoleh nilai signifikansi 0,038. Hasil analisis ketiga kategori diperoleh nilai signifikansi < 0,05 sehingga ada pengaruh Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu Pada Akseptor KB Hormonal terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kesiediaan Skrining Kanker Payudara. **Kesimpulan:** terdapat Pengaruh Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu pada Akseptor KB Hormonal terhadap skrining kanker payudara

ABSTRACT

Background: In 2022, the number of new cases of breast cancer reached 66,271 cases (16.2%), SADANIS data in West Lombok Regency in 2023 is 11,245 WUS and suspected of cancer as many as 14 cases. The etiology of breast cancer is related to hormonal conditions, one of which is found in hormonal contraceptives. The problem solving is an integrated service innovation namely Reproductive Health Services combined with Family Planning Services. **Purpose:** To determine the effect of integrated reproductive health services on hormonal contraceptive acceptors on breast cancer screening in the Labuapi health center working area. **Methods:** The research design used Quasi Experimental with a Non-Equivalent Control Group Design. The samples were 44 hormonal birth

control acceptors who were divided into 2 groups, case and control. The sampling technique uses purposive sampling and the analytics uses non parametrik Chi Squre. **Results:** the post test results, in the knowledge obtained a significance value of 0.038, the attitude obtained a significance value of 0.022, and the willingness obtained a significance value of 0.038. The three categories obtained a significance value of < 0.05 so conclude there was an effect of Integrated Reproductive Health Services on Hormonal Birth Control Acceptors on knowledge, attitudes and willingness to carry out breast cancer screening. **Conclusion:** There is an influence of Integrated Reproductive Health Services on Hormonal Birth Control Acceptors on breast cancer screening

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan reproduksi terpadu (PKRT) mengintegrasikan beberapa program dalam ruang lingkup kesehatan reproduksi antara lain Kesehatan Ibu dan Anak, Keluarga Berencana, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanggulangan infeksi menular seksual (IMS) dan infeksi saluran reproduksi (ISR), termasuk HIV/AIDS, kanker dan osteoporosis pada lanjut usia. Dalam penanggulangan kanker, dikhususkan pada penanggulangan kanker serviks dan kanker payudara (Kemenkes, 2015).

Kanker payudara merupakan keganasan pada jaringan payudara. Berdasarkan Pathological Based Registration di Indonesia, kanker payudara menempati urutan pertama dengan frekuensi relatif sebesar 18,6% dengan jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus. Di Indonesia, lebih dari 80% kasus ditemukan berada pada stadium yang lanjut, dimana upaya pengobatan sulit dilakukan. (Kemenkes RI, 2018)

Etiologi dan perjalanan penyakit kanker payudara berhubungan dengan keadaan hormonal (estrogen dominan) dan genetik. Hormon yang bisa menyebabkan terjadinya Ca Mammae contohnya hormon estrogen yang terdapat pada alat kontrasepsi hormonal yang berisi estrogen misalnya KB suntik, Pil KB, dan Implan. Estrogen dapat meningkatkan proliferasi sel, jika tidak terkendali akan meningkatkan terjadinya Ca Mammae dan progesteron berfungsi untuk menghambat apoptosis pada kelenjar payudara dan memberikan kontribusi terhadap Ca Mammae (Kemenkes RI, 2015).

Penggunaan alat kontrasepsi hormonal yang berjenis pil dan suntik dalam jangka waktu yang lama memicu terjadinya kanker. Menurut penelitian tentang riwayat kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker payudara, menunjukkan riwayat kontrasepsi hormonal berisiko mempunyai kecenderungan 6 kali untuk terkena kanker payudara dibandingkan dengan riwayat kontrasepsi nonhormonal (Sukmayenti & Sari 2019).

Menurut Ditya Ayu Intan Setiowati et al. (2016) terdapat hubungan antara pemakaian KB hormonal dengan kanker payudara. Pada wanita yang menggunakan KB hormonal menunjukkan sebanyak 71 akseptor (74%) menderita kanker payudara dan hanya 53 (55,2%) wanita yang tidak menderita kanker payudara. Hal ini juga didukung oleh Nawangsari et al. (2023) yang menyatakan bahwa sebanyak 18 akseptor kontrasepsi hormonal (50%) menderita kanker payudara.

Menurut Data Global Burden of Cancer (Globocan) tahun 2022, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 66.271 kasus (16,2%) dari total 408.661 kasus baru kanker di Indonesia. Data Pemeriksaan Payudara secara Klinis (SADANIS) Provinsi NTB tahun 2023 adalah sebanyak 175.930 (31,9%), dimana terdapat 52 kasus curiga kanker payudara. Data SADANIS di Kabupaten Lombok Barat tahun 2023 sebanyak 11.245 WUS dari target 114.037 WUS yang di skrining dan data curiga kanker sebanyak 14 kasus. Di Puskesmas Labuapi, capaian skrining kanker payudara hanya mencapai 134 kasus skrining dari target 6.603 kasus. Rendahnya capaian skrining tentunya sangat mempengaruhi penemuan kasus kanker payudara.

Informasi mengenai skrining kanker payudara terutama SADANIS masih kurang dipahami sebagian besar wanita dan adanya rasa malu serta tidak percaya diri memeriksakan hal yang bersifat pribadi ke tenaga kesehatan mengakibatkan rendahnya skrining kanker payudara pada Wanita Usia Subur (WUS) (Kemenkes RI, 2018). Pengetahuan WUS yang kurang tentang skrining payudara berdampak pada rasa tidak peduli terhadap kesehatan diri sendiri sehingga mempengaruhi sikap dan tidak termotivasi dalam melakukan SADANIS (Mei Zumaro et al. 2019).

Wanita Usia Subur yang berpengetahuan sedang dan tinggi sebanyak 28,6% melakukan SADANIS dalam 3 tahun terakhir, sedangkan responden yang berpengetahuan rendah hanya 8,8% yang melakukan SADANIS dalam 3 tahun terakhir. Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif, 100% yang tidak melakukan SADANIS dalam 3 tahun terakhir (Wantini & Indrayani 2018),.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu inovasi pelayanan yang terintegrasi dengan kegiatan skrining kanker payudara. Salah satu pelayanan yang sesuai adalah Pelayanan Kesehatan Reproduksi yang dipadukan dengan Pelayanan Keluarga Berencana. Selain mendapatkan pelayanan kontrasepsi, akseptor juga mendapatkan konseling dan edukasi mengenai skrining kanker payudara kemudian jika akseptor bersedia, dilanjutkan dengan pelayanan skrining oleh tenaga kesehatan (SADANIS).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara akseptor KB hormonal yang berkunjung ke UPT Puskesmas Labuapi, sebanyak 8 dari 10 akseptor KB hormonal merasa malu jika diperiksa SADANIS dan 5 dari 10 akseptor tidak tahu cara mendeteksi kanker payudara. Hal ini yang mendasari peneliti memilih Puskesmas Labuapi sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui adanya Pengaruh Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu pada Akseptor KB Hormonal terhadap Skrining Kanker Payudara di wilayah kerja Puskesmas Labuapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Labuapi, Kabupaten Lombok Barat khususnya Desa Bengkel dan Desa Telagawaru pada tanggal 22 Mei-8 Juni 2024. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimental yakni *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *Non-Equivalent Control Group Design*. Penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kasus dan kontrol dengan jumlah sampel 44 orang dimana 22 sampel sebagai kelompok intervensi diberikan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu Pelayanan Kontrasepsi meliputi penyuluhan kesehatan secara tatap muka dan media whatsapp serta demonstrasi SADANIS yang diintegrasikan dengan pemberian pelayanan kontrasepsi hormonal. Kelompok kontrol sebanyak 22 sampel akan diberikan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu Pelayanan Posbindu PTM yang hanya mendapatkan penyuluhan secara tatap muka pada saat pelayanan Posbindu PTM.

Teknik pengumpulan data pengetahuan dan sikap menggunakan instrumen kuisioner, sedangkan data kesediaan menggunakan informed consent skrining kanker

payudara. Kelompok intervensi dan kontrol diberi pre test untuk mengetahui keadaan awal pengetahuan, sikap, dan kesediaan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol. Setelah kelompok kasus diberi intervensi, maka di lakukan post test untuk mengetahui adakah perbedaan hasil post test dan pre test. Teknik analisis univariat menggunakan metode statistik deskriptif untuk menganalisis karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kontrasepsi, dan lamanya kontrasepsi. Hasil analisis disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat, peneliti menggunakan uji statistic nonparametrik Chi Square (χ^2) dengan program komputer SPSS pada kategori pengetahuan, sikap, dan kesediaan pada saat sebelum dan sesudah memperoleh intervensi.

.HASIL PENELITIAN

Adapun hasil penelitian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Menurut Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Jenis Kontrasepsi Hormonal, dan Lama Penggunaan Kontrasepsi

Karakteristik Responden	Intervensi		Kontrol	
	N	%	N	%
Umur				
< 20 tahun	1	5	4	20
20- 35 tahun	13	65	10	50
>35 tahun	6	30	6	30
Total	20	100	20	100
Pendidikan				
Dasar	1	5	4	20
Menengah	16	80	16	80
Tinggi	3	15	0	0
Total	20	100	20	100
Pekerjaan				
Bekerja	8	40	3	15
Tidak Bekerja	12	60	17	85
Total	20	100	20	100
Jenis kontrasepsi hormonal				
Pil	1	5	4	20
Suntik	13	65	9	45
Implant	6	30	7	35
Total	20	100	20	100
Lama penggunaan kontrasepsi				
< 1 tahun	2	10	4	20

1-2 Tahun	11	55	9	45
>2 tahun	7	35	7	35
Total	20	100	20	100

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 1 diperoleh usia responden pada kelompok kontrol dan intervensi sebagian besar berusia 20-35 tahun. Pada kelompok kelompok intervensi sebanyak 13 orang (65%) dan pada kontrol usia responden 20-35 tahun sebanyak 10 orang (50%).

Pendidikan responden pada kelompok kontrol dan intervensi sebagian besar berada pada kategori menengah yaitu berjumlah 16 orang (80%).

Responden pada kelompok kontrol dan intervensi sebagian besar tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Responden yang tidak bekerja pada kelompok intervensi sebanyak 12 orang (60%), sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 17 orang (85%).

Penggunaan jenis alat kontrasepsi hormonal yang paling banyak di kelompok kontrol dan intervensi adalah penggunaan suntik KB. Jumlah pengguna suntik KB di kelompok intervensi sebanyak 13 orang (65%), sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 9 orang (45%).

Lama penggunaan kontrasepsi paling banyak pada kelompok kontrol dan intervensi adalah penggunaan dengan rentang 1- 2 tahun, yaitu sebanyak 11 orang (55%) pada kelompok intervensi dan sebanyak 9 orang (45%) pada kelompok kontrol.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu

Kategori	Sebelum				Sesudah			
	Intervensi		Kontrol		Intervensi		Kontrol	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	6	30	7	35	17	85	11	55
Cukup	5	25	4	20	2	10	3	15
Kurang	9	45	9	45	1	5	6	30
Total	20	100	20	100	20	100	20	100

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2, perbandingan hasil pre test dan post test terjadi peningkatan jumlah pengetahuan baik yaitu pada kelompok intervensi yang awalnya berjumlah 6 orang (30%) meningkat menjadi 17 orang (85%) dan pada kelompok kontrol yang awalnya berjumlah 7 orang (35%) meningkat menjadi 11 orang (55%). Pada kategori kurang terjadi penurunan jumlah yang awalnya pada kelompok intervensi berjumlah 9 orang (45%) menjadi 1 orang (5%) dan pada kelompok kontrol yang awalnya berjumlah 9 orang (45%) menjadi 6 orang (30%).

Tabel 3. Gambaran Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Diberikan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu

Kategori	Sebelum		Sesudah	
	Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol

	N	%	N	%	N	%	N	%
Positif	8	40	7	35	16	80	9	45
Negatif	12	60	13	65	4	20	11	55
Total	22	100	22	100	20	100	20	100

Dari tabel 4.3 terjadi peningkatan jumlah sikap positif pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dibandingkan dengan hasil pre test. Pada kelompok intervensi terjadi peningkatan jumlah kategori positif yang awalnya berjumlah 8 orang (40%) menjadi 16 orang (80%). Pada kelompok kontrol terjadi peningkatan jumlah sikap positif yang awalnya berjumlah 7 orang (35%) menjadi 9 orang (45%). Terjadi penurunan jumlah kategori sikap negatif yang awalnya pada kelompok intervensi berjumlah 12 orang (60%) menjadi 4 orang (20%) dan pada kelompok kontrol yang awalnya berjumlah 13 orang (65%) menjadi 11 orang (55%).

Tabel 4. Gambaran Kesiapan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu

Kategori	Sebelum				Sesudah			
	Intervensi		Kontrol		Intervensi		Kontrol	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Bersedia	9	45	6	30	17	85	11	55
Tidak Bersedia	11	55	14	70	3	15	9	45
Total	20	100	20	100	20	100	20	100

Sumber : data primer 2024

Dari tabel 4, hasil pre test dan post test dapat dilihat terjadi peningkatan jumlah kategori bersedia, pada kelompok intervensi awalnya berjumlah 9 orang (45%) menjadi 17 orang (85%), pada kelompok kontrol awalnya berjumlah 6 orang (30%) menjadi 11 orang (55%). Selain itu terjadi penurunan jumlah kategori tidak bersedia, pada kelompok intervensi awalnya berjumlah 11 orang (55%) menjadi 3 orang (15%), dan pada kelompok kontrol awalnya berjumlah 14 orang (70%) menurun menjadi 9 orang (45%).

Tabel 5. Analisa Pengaruh Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu Setelah Diberikan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu

Kategori	Kelompok				p-Value
	Intervensi		Kontrol		
	N	%	N	%	
Pengetahuan					0,038
Baik	17	85	11	55	
Kurang	3	15	9	45	
Total	20	100	20	100	
Sikap					0,022
Positif	16	80	9	45	
Negatif	4	20	11	55	

Total	20	100	20	100	
Kesediaan					0,038
Bersedia	17	85	11	55	
Tidak Bersedia	3	15	9	45	
Total	20	100	20	100	

Hasil analisa post test dengan uji statistic Chi Square pada kategori pengetahuan, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,038 , pada kategori sikap diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,022, sedangkan pada kategori kesediaan diperoleh nilai signifikansi 0,038. Jika pada ketiga kategori memiliki nilai signifikansi < 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan H_0 ditolak atau ada pengaruh Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu Pada Akseptor KB Hormonal terhadap Pengetahuan tentang Skrining Kanker Payudara.

Sumber : data primer 2024

BAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Usia berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, karena dengan bertambahnya usia maka pengetahuan seseorang akan lebih luas dan intelektual (Kurniati,2015). Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pengetahuan dan perilaku WUS untuk melakukan pemeriksaan kesehatannya, termasuk deteksi dini kanker (Riyadi, 2020). Semakin tinggi pendidikan, maka semakin banyak pengaruh yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan dalam pembentukan sikap seseorang, termasuk sikap dalam pemeriksaan kesehatan (Azwar,2022). Penelitian menyebutkan wanita usia subur dengan pendidikan menengah sebanyak 51,7% bersedia untuk melakukan pemeriksaan SADANIS dan terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku WUS dalam pemeriksaan SADANIS dengan p-value 0,032 (Astuti et al ,2024). Pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang, wanita yang bekerja lebih sering berinteraksi dengan orang lain sehingga informasi yang didapatkan lebih banyak dibandingkan dengan wanita usia subur yang tidak bekerja, yang menghabiskan waktunya di rumah (Nurhayati et al., 2019). Penelitian menyatakan sebanyak 66,7% WUS yang bekerja mendukung dan bersedia dilakukan deteksi dini kanker serviks dan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan WUS terhadap perilaku dengan p-value 0,043 (Fithriyah Mutammimah et al. 2023),. Akseptor kontrasepsi hormonal yang telah menggunakan alat kontrasepsi dengan rentang 1-2 tahun sudah memiliki pengalaman dengan efek samping yang muncul selama penggunaan kontrasepsi, sehingga hal tersebut sudah mampu mempengaruhi sikap akseptor untuk memeriksakan kesehatannya. Hal ini sesuai dengan teori Azwar (2022) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yaitu adanya pengalaman pribadi. Efek samping kontrasepsi akibat lama penggunaan merupakan salah satu pengalaman pribadi akseptor.

2. Gambaran Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu di Wilayah Kerja Puskesmas Labuapi

Pengetahuan yang kurang pada saat pre test disebabkan karena responden

belum pernah mendapatkan materi tentang kanker payudara dan tidak ada pengalaman keluarga menderita penyakit kanker payudara. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2019).

Hasil post test menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan antara kelompok kontrol dan intervensi. Setelah pemberian post test terjadi peningkatan jumlah kategori baik. Peningkatan jumlah kategori pengetahuan baik dipengaruhi oleh adanya pemberian informasi mengenai skrining kanker payudara pada akseptor KB hormonal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliani et al. (2023) yang menyatakan setelah pemberian pendidikan kesehatan terjadi peningkatan jumlah pengetahuan kategori baik menjadi sebanyak 17 orang (95,2%), didukung oleh penelitian Umiyati et al. (2015), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan deteksi dini kanker payudara sebelum dan sesudah penyuluhan di Kelurahan Bulustalan, Semarang” dengan nilai signifikansi p -value 0,000 dan menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki efektifitas yang besar dalam meningkatkan nilai pengetahuan. Menurut penelitian Yuliani et al. (2023), pemberian informasi atau penyuluhan akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan Wanita Usia Subur (WUS) dalam memahami upaya deteksi dini kanker payudara sehingga akan meningkatkan respon rasional dan juga motivasi serta pendapat-pendapat yang keliru terkait suatu kondisi.

Menurut Notoatmodjo (2014), media promosi kesehatan merupakan salah satu yang berperan dalam peningkatan pengetahuan , salah satu media promosi kesehatan tersebut yaitu lembar balik. Dalam penelitian Amalina, Wisolu (2019), tentang setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media lembar balik, sebagian besar WUS (90%) memiliki pengetahuan baik tentang skrining IVA. Hal ini didukung oleh Erawati et al (2019) dalam penelitiannya yang menyatakan media lembar balik mampu meningkatkan pengetahuan WUS tentang deteksi kanker payudara sebanyak 76,7% dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak memperoleh penyuluhan dengan lembar balik.

3. Gambaran Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu di Wilayah Kerja Puskesmas Labuapi

Kategori sikap negatif memiliki jumlah yang tinggi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman responden tentang skrining kanker payudara. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniati et al. (2021) yang menyatakan bahwa sikap Wanita Usia Subur (WUS) sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kanker payudara sebagian besar bersikap negatif yaitu sebesar 63,9%.

Hasil post test terjadi peningkatan jumlah sikap positif pada kategori intervensi dan kontrol. Selain itu, terjadi penurunan jumlah kategori sikap negatif pada kelompok intervensi. Peningkatan jumlah sikap positif disebabkan oleh adanya pendidikan kesehatan yang mampu merubah sikap responden. Pernyataan tersebut sesuai dengan pembahasan pada penelitian Oktavianto et al. (2018), bahwa untuk membentuk sikap yang positif dan juga perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan, maka diawali dengan memberikan atau meluruskan pengetahuannya. Penelitian ini juga didukung oleh Rosyidah (2017) dan Pratiwi et al (2018) yang menyatakan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap yang positif dan perilaku baik dengan rutin melakukan pemeriksaan SADARI, sedangkan pengetahuan yang kurang baik terhadap SADARI menjadi penyebab sikap negatif

terhadap SADARI, karena pengetahuan yang kurang menimbulkan respon yang kurang baik sehingga memicu sikap negatif.

Pendidikan kesehatan seperti penyuluhan dengan bantuan media akan mampu meningkatkan pengetahuan yang berakibat pada perubahan sikap responden dari negatif menjadi positif (Notoatmodjo, 2014). Menurut Erawati et al (2019) dalam penelitiannya, salah satu media yang efektif digunakan untuk mengubah sikap yaitu lembar balik. Hasil penelitiannya menunjukkan setelah mendapatkan penyuluhan tentang deteksi dini kanker payudara dengan media lembar balik, sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 62,8%. Penelitian oleh Hasanah et al (2024), menyatakan penyuluhan dengan media lembar balik akan lebih disarankan karena efektif dalam meningkatkan sikap positif pada ibu balita tentang MP-ASI.

4. Gambaran Kesiediaan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu di Wilayah Kerja Puskesmas Labuapi

Tingginya jumlah kategori tidak bersedia disebabkan oleh tidak adanya informasi mengenai deteksi dini kanker payudara dan pemeriksaan SADANIS. Menurut Notoatmojo (2014), akses informasi mendukung terwujudnya perubahan perilaku kesehatan yang dalam hal ini disebut faktor pendukung. Informasi diperoleh melalui media cetak ataupun media elektronik dan masalah kesehatan disampaikan dalam bentuk artikel, berita, diskusi, penyampaian pendapat dan sebagainya. Lestari (2016) menyatakan bahwa sebanyak 92,2% responden yang tidak bersedia untuk dilakukan skrining kanker yaitu responden yang tidak memiliki akses informasi mengenai skrining kanker payudara dan terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,042 < 0,05$) antara ketersediaan informasi dengan kesediaan WUS untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, salah satunya skrining kanker payudara.

Menurut Nurhidayati et al (2018), beberapa alasan lainnya yang membuat responden tidak melakukan pemeriksaan kanker payudara diantaranya adanya perasaan malu dan rasa takut apabila ditemukan penyakit kanker payudara, serta belum merasakan ada gejala sehingga responden beranggapan belum penting untuk melakukan pemeriksaan.

Hasil post test terjadi peningkatan jumlah kategori bersedia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya keterpaparan informasi mengenai SADANIS. Perubahan perilaku terjadi karena perubahan (penambahan) pengetahuan atau keterampilan serta adanya perubahan sikap yang sangat jelas (Nursalam, 2009). Menurut penelitian Siskia et al. (2023), wanita usia subur yang pernah terpapar informasi tentang deteksi dini kanker payudara cenderung melakukan SADANIS dibandingkan dengan wanita usia subur yang tidak pernah terpapar informasi.

Media penyuluhan lembar balik memiliki peranan dalam meningkatkan kesediaan responden untuk diperiksa SADANIS. Menurut Renanda et al (2022), pendidikan kesehatan dengan media lembar balik efektif meningkatkan motivasi WUS untuk melakukan skrining kanker servik. Motivasi akan merubah perilaku WUS dari yang tidak bersedia menjadi bersedia untuk diperiksa.

5. Analisis Pengaruh Pelayanan Kesehatan Kesehatan Reproduksi Terpadu pada Akseptor KB Terhadap Skrining Kanker Payudara

Uji analisis post test menyatakan ada pengaruh Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu Pada Akseptor KB Hormonal terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Skrining Kanker Payudara. Penelitian Wantini (2018) menyebutkan

terdapat perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Promosi Kesehatan dengan nilai signifikansi $<5\%$ ($p=0,000 < 0,005$).

Penelitian Losu et al. (2017) menyatakan terjadi peningkatan jumlah WUS yang bersikap positif sebanyak 97,5% setelah mendapatkan informasi mengenai SADANIS dan diperoleh nilai signifikansi $<5\%$ ($p=0,001 < 0,005$). Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Purwanti (2014), menyatakan terjadi peningkatan jumlah responden yang memiliki sikap baik setelah diberi penyuluhan.

Dalam penelitian Siskia et al. (2023), terdapat hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku SADANIS dengan koefisien korelasi sebesar 0,334. Hal ini didukung dengan penelitian Nurlita et al (2024) yang menyatakan ada pengaruh keterpaparan informasi dengan perilaku SADANIS yang mempengaruhi capaian.

Dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi terpadu Pelayanan Kontrasepsi, selain mendapatkan informasi secara tatap muka, pemberian informasi pada kelompok intervensi juga dilakukan melalui media online yaitu dengan menggunakan whatsapp messenger. Dalam penelitian Lasari et al. (2021), menyebutkan terjadi peningkatan pengetahuan responden mengenai kanker payudara sebelum dan setelah pemberian promosi pencegahan kanker payudara via WhatsApp Messenger dengan nilai signifikansi $< 5\%$ ($p\text{-value} = 0,001 < 0,005$).

Dalam jurnal penelitian Rusman (2012) disebutkan metode pemberian pendidikan kesehatan melalui whatsapp group memberikan kemudahan responden untuk mendapatkan informasi tanpa formalitas kelas, lebih efektif dalm biaya dan informasi yang diberikan lebih mudah diserap. Metode ini memberikan fleksibilitas untuk mengakses materi untuk belajar mandiri.

Pemberian informasi pada kelompok intervensi dilakukan sebanyak 3 kali dan pada kelompok kontrol sebanyak 2 kali. Frekuensi pemberian informasi juga mempengaruhi pengetahuan antara kelompok kontrol dan intervensi. Menurut penelitian Jayani & Dicky Hastjarjo (2016), pemberian materi sebanyak 3 kali lebih efektif meningkatkan memori jangka panjang dibandingkan pemberian materi 1 kali. Peningkatan memori jangka panjang akan meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang.

Melalui Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media lembar balik dan model payudara. Sutisno (2022) dalam jurnal reviewnya menyatakan media lembar balik merupakan media yang efektif untuk promosi kesehatan. Media lembar balik terbukti memiliki pengaruh terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang kesehatan. Penelitian yang dilakukan Fauziatin et al (2019) juga menyebutkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang pencegahan stunting dengan nilai signifikansi $<5\%$ ($p=0,000 < 0,005$) setelah mendapatkan materi dengan bantuan media lembar balik.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan akseptor KB hormonal sesudah mendapatkan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu mengalami peningkatan jumlah pengetahuan baik. Sikap akseptor KB hormonal sesudah memperoleh Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu mengalami peningkatan pada kategori sikap positif. Kesiediaan akseptor KB hormonal sesudah mendapatkan Pelayanan Kesehatan Terpadu mengalami peningkatan pada kategori bersedia. Terdapat pengaruh Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu Pada Akseptor KB Hormonal terhadap Tingkat Pengetahuan

tentang Skrining Kanker Payudara. Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan pelayanan kesehatan di puskesmas khususnya pelayanan yang bersifat inovasi program kesehatan sehingga mampu meningkatkan capaian dan kualitas pelayanan di puskesmas. Inovasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan capaian deteksi kanker payudara dan meningkatkan penemuan kasus kanker payudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2022). Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya Edisi ke -3. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Erawati, N. L. P. S., Somoyani, (2018). Penggunaan Media Video dan Lembar Balik Meningkatkan Perilaku Wanita Usia Subur di Desa Penarukan Kerambitan Tabanan dalam Melakukan Pemeriksaan SADARI.... *The Journal Of Midwifery*, 16(1).
- Gobal Cancer Observatory. (2022). Cancer Today. WHO
- Kemendes RI. (2015). Buku Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar" dan "Buku Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. In *Kementerian Kesehatan* (Vol. 13, Issue 1).
- Kemendes RI. (2018). NOMOR HK.01.07/MENKES/414/2018 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kanker Payudara. *Gender and Development*, 120(1).
- Kurniati, N., Wijayanto, W. P., Putri, R. H., & Sutrisno. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan: Kanker Payudara dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat. *Wellness and Healthy Magazine*, 3(August).
- Lasari, H., Amalia, M., & Sarmila. (2021). Upaya Promosi dan Pencegahan Kanker Payudara Menggunakan Whatsapp Messenger. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(2).
- Lestari, I. S. (2016). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kesediaan WUS Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker serviks di Puskesmas Manahan Surakarta. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9).
- Mato, R; Rasyid, H. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efek Samping pada Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Depo Provera di Puskesmas Sudiang Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(2).
- Mei Zumaro, E., Laksono, B., & Academy Bhakti Pertiwi Pernalang, M. (2019). The Effectiveness of Clinical Breast Examination (Sadanis) Application to Breast Self Examination (BSE) in Pernalang. *Public Health Perspectives Journal*, 4(1).
- Nurhayati, S., Suwarni, L., & Otik Widyastutik. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) pada wus di Puskesmas Alianyang Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 1(1).
- Nurhidayati, I., Elsera, C., & Widayanti, D. (2018). PERILAKU WANITA USIA SUBUR (WUS) DALAM PARTISIPASI PROGRAM DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA DENGAN PEMERIKSAAN PAYUDARA KLINIS (SADANIS) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JATINOM: STUDI FENOMENOLOGI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 1(1). <https://doi.org/10.32584/jikk.v1i1.85>
- Purba, A. E. T., & Simanjuntak, E. H. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Sadari terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Wus tentang Deteksi Dini Kanker

- Payudara. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(3). <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i3.4476>
- Rosyidah, N. 2017. Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Kebidanan Tingkat III Tentang SADARI dengan Frekuensi Melakukan SADARI. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, Vol.6 No.2, hal. 21-28
- Siskia, D., Putri, I. M., & Utami, F. S. (2023). LEVEL OF KNOWLEDGE, INFORMATION EXPOSURE AND HEALTH PERSONNEL SUPPORT RELATED CLINICAL BREAST EXAMINATION BEHAVIOR IN WOMEN IN BANTUL VILLAGE, BANTUL DISTRICT, YOGYAKARTA. In *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)* (Vol. 10, Issue 1).
- Sukmayenti, S., & Sari, N. (2019). ANALISIS DETERMINAN KANKER PAYUDARA PADA WANITADI RSUP DR. M.DJAMIL PADANG TAHUN 2018. *Jurnal Kesehatan*, 1. <https://doi.org/10.23917/jk.v0i1.7668>
- Umiyati, W., Wardani, R. S., & Angraini, N. N. (2015). PERBEDAAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WANITA USIA SUBUR TENTANG PRAKTIK SADARI (PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI) SEBELUM DAN SESUDAH *Jurnal Kebidanan*
- Wantini, N. A., & Indrayani, N. (2018). Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Klinis (Sadanis) Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kalasan, Sleman, Diy. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Wawan A dan Dewi. (2019). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Nuha Medika: Yogyakarta
- Yuliani, M., Yusita, I., Stellata, A. G., Winengsih, E., & Valiani, C. (2023). Pemberian Pendidikan Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Terhadap Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Wanita Usia Subur (WUS). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 4(02). <https://doi.org/10.33221/jpmim.v4i02.2406>